

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-21 kita diperhadapkan dengan pembaharuan teknologi komunikasi maupun informasi tentunya mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Proses tersebut akan memberikan peluang sekaligus tantangan bagi setiap orang dalam melakukan sesuatu yang berdampak dengan timbulnya kompetisi antar negara. Menghadapi hal tersebut maka setiap negara harus mempersiapkan warga negara yang kompetitif berkualitas atas pemikiran kritis solutif dalam menanggapi peluang dan tantangan di era gobalisasi.

Pendidikan sebagai salah satu kunci yang berperan dalam pembangunan bangsa yang tercantum pada Pembukaan UUD 1945 tertuang tujuan negara melalui pencerdasan kehidupan berbangsa. Melalui pendidikan diharapkan mampu menghasilkan penerus bangsa yang cerdas, berkarakter, kritis dan bertanggungjawab kelak saat bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Budimansyah (2007:11) berpendapat bahwa anak-anak adalah warga negara yang “belum siap” karena belum dididik menjadi warga negara fiktif, yaitu warga negara dewasa yang mengakui hak dan kewajibannya. Hal tersebut dapat kita temui dalam pelajaran PPKn sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan dasar untuk memantapkan warga negara berbudi dan bertanggungjawab negara.

Visi Misi dari pelajaran PPKn mengacu pada pembentukkan warga negara berkualitas bertanggungjawab sebagai perwujudan perilaku beragam aspek kehidupan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Secara historis, pedagogis maupun epistemologis pada tahun 1962 Pendidikan Kewarganegaraan menjadi kurikuler

terprogram atau dikenal dengan *Civics* tertuang pada kurikulum SMA dan SMP yang memuat materi seputar pemerintahan Indonesia sesuai UUD 1945 yang terus berkembang yang saat ini diketahui menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pembelajaran PPKn di era globalisasi harus disesuaikan antara kebutuhan dengan kemampuan baik kualitas guru, keberagaman siswa, model pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar dan sarana pendukung lainnya. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian pembelajaran PPKn dengan perkembangan zaman yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik dengan transformasi model pembelajaran inovatif salah satunya model *inquiry social complexity* untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Sejalan pendapat Sumantri (1999:164), model pembelajaran berbasis inkuiri sebagai suatu metode penyajian pelajaran yang memberi peluang bagi siswa untuk mendalami informasi dengan atau tanpa bantuan seorang guru. Model pendekatan pembelajaran adalah pendekatan *student centered approach* dimana siswa menjadi subjek pembelajaran. Dengan harapan bahwa pengetahuan siswa menjadi lebih bermakna (*meaningfull*) karena dilandasi rasa ingin tahu.

Berpikir merupakan bentuk aktivitas yang tidak bisa terlepas dalam kehidupan manusia baik dalam pemecahan masalah, memutuskan persoalan atau sekedar pemenuhan rasa ingin tahu. Dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2018 yang mengatur masalah standar isi ditingkat pendidikan dasar dan menengah yang mapukan peserta didik untuk berpikir secara logis, tersistematis, menganalisis, kreatif dan kritis dengan bekerjasama. Oleh karena itu, melalui PPKn

diharapkan siswa mampu berpikir secara kritis dan hasil belajar dalam menanggapi suatu hal dalam berkehidupan dalam hal ini dengan pembelajaran inkuiri.

Kondisi lapangan yang ingin diteliti yakni peserta didik X MIPA 2 di SMAN 4 Singaraja, peneliti ingin meningkatkan kualitas berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Penulis sangat menyayangkan sekali apabila pembelajaran dilakukan dengan model pembelajaran yang biasa-biasa saja atau masih dengan menggunakan metode ceramah. Hal tersebut bercermin pada pengalaman saat PLP Adaptif (Pengenalan Lapangan Persekolahan) Undiksha tahun 2021 peserta didik tergolong kurang aktif dan tanggap dalam mengkritisi permasalahan yang ada disekitarnya yang harusnya mulai terbentuk pada peserta didik jadi belum maksimal untuk berkembang.

Pada saat kegiatan PLP Adaptif berlangsung peneliti menemui masih banyak siswa yang takut bahkan acuh pada saat pembelajaran. Siswa cenderung bosan dengan cara belajar yang monoton seperti metode ceramah. Hal tersebut juga berpengaruh pada saat pembelajaran secara daring hanya pemberian tugas dan materi melalui media *google classroom* yang terpaku pada buku ajaran semata. Sehingga komunikasi dan pengelolaan cara berpikir siswa kurang berkembang dalam menyerap ilmu yang diberikan. Apabila ada siswa yang aktif, maka untuk seterusnya hanya itu saja yang terus menjawab. Bahkan siswa yang aktif pun ketika menjawab hanya sekedar saja agar tidak dimarahi guru sehingga jawaban yang disampaikan terkadang tidak terkait dengan apa yang ditanyakan.

Beberapa kesempatan peneliti pernah memberikan suatu gambaran politik

dalam kehidupan nyata yaitu saya menunjuk salah satu siswa dan mengarahkan untuk keluar ruangan tidak boleh mengikuti pembelajaran tanpa memberikan

alasan yang jelas. Alhasil siswa keluar begitu saja tanpa bertanya dan seluruh siswa hening tidak ada menggubris yang saya lakukan. Setelah siswa keluar saya bertanya kepada siswa “Si A ibu minta keluar kelas kira-kira karena apa ya nak?” dan siswa menjawab “Tidak tau bu...” lalu saya kembali mengajukan pertanyaan “Lalu mengapa kalian tidak bertanya atau mencegah ibu?” Kemudian salah seorang siswa menjawab “Ga berani bu...” lalu ada juga yang menjawab “Ga kepikiran bu...” Lalu siswa yang saya minta keluar ruangan tadi saya ajak masuk kembali dan saya bertanya “Nak... mengapa kamu keluar begitu saja saat ibu minta keluar?” lalu siswa tersebut menjawab “saya nurut saja bu daripada ibu marah” lalu saya menjelaskan kembali kepada seluruh siswa makna hal tersebut bahwa sering kali ketika kita melihat suatu keadaan hanya berpikir pada satu sisi saja bahkan ketika ada suatu hal yang baru dan mendadak pikiran kacau cenderung salah bertindak. Bahkan ketika kita melihat suatu hal yang salah kita hanya diam menjadi penonton karena takut akan kekuasaan orang tersebut sehingga yang salah kita benarkan dan yang benar didiamkan. Demikian halnya dalam kehidupan, apabila pengetahuan kurang luas dan mendalam maka ketika ada sesuatu yang baru tanpa mengkaji dari segala sudut pandang maka akan mudah ikut begitu saja tanpa tau benar atau salahnya.

Hal tersebut tentunya bertolak belakang dengan yang harusnya dalam menghadapi tantangan abad 21 harus lebih kritis dalam melihat keadaan. Ketika menghadapi suatu permasalahan hendaknya siswa mampu menganalisa sebab

akibat suatu masalah bisa terjadi dan solusi yang harus ditindaklanjuti baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan mengkritisi tersebut harus diasah sedini mungkin karena permasalahan yang dihadapi juga akan terus

berkembang dan tanpa sadar kemampuan berpikir kritis bukan hanya dibutuhkan saat pembelajaran di bangku sekolah melainkan untuk mempersiapkan siswa saat di dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat tentunya harus cerdas mengkritisi setiap permasalahan diberbagai aspek seperti pendidikan, politik, budaya, agama, teknologi dan lain-lain. Sehingga permasalahan tersebut cukup menyadarkan penulis bahwa keterampilan berpikir kritis harus digalakan apalagi pemuda yang nantinya akan jadi penerus bangsa ini.

Sebagai contoh pada saat pelaksanaan Pengayaan Observasi Awal peneliti mengambil 40 siswa X MIPA 2 dengan rata-rata keakifan siswa mengkritisi baik bertanya, menjawab dan berpendapat hanya 16 orang. Dalam data tersebut menunjukkan hanya 40% siswa yang mengkritisi (*data terlampir*). Dalam hal ini peneliti merencanakan target 70% siswa terlibat mengkritisi materi. Hal tersebut juga berdampak pada Penilaian Akhir Tahun siswa yang mana dari 40 orang siswa hanya 22 orang yang telah mencapai nilai diatas KKM yaitu 75 dengan rata-rata 73,875 (*data terlampir*). Dari data tersebut menunjukkan hanya 55% siswa saja yang memenuhi KKM sehingga peneliti merencanakan target keberhasilan penelitian sebesar 80% siswa mampu mencapai nilai KKM yaitu 75.

Melalui model tersebut maka penelitian ini berupaya mengetahui dampak penerapan model pembelajaran inkuiri dalam mata pelajaran PPKn maka apakah siswa lebih semangat dan aktif dalam memaksimalkan mengkritisi dan

meningkatkan hasil belajar sasaran atau tidak. Penulis juga memilih penelitian tindakan kelas karena dalam suatu tindakan praktik sosial harus menggunakan pendekatan yang tepat dalam mencapai peningkatan atau memperbaiki sesuatu dengan target tertentu dalam suatu siklus hingga target tercapai. Tentunya penulis ingin menilik seberapa berpengaruh model pembelajaran inkuiri ini jika diterapkannya dalam mengkritisi dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran PPKn melalui penelitian tindakan kelas. Penulis yakin hal ini sangat perlu untuk diteliti untuk menunjang keberhasilan dalam proses penyelenggaraan pendidikan kedepannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan dari penelitian ialah sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran PPKn yang relatif acuh dalam aktif mengkritisi saat pembelajaran berlangsung
2. Rendahnya keterampilan guru dalam pembelajaran PPKn seperti menggunakan metode ceramah atau monoton yang belum berani bercengkrama atau setidaknya bersinggungan dengan imajinasi dan kreativitas seperti yang dikemukakan oleh Suyanto (2000).
3. Rendahnya hasil belajar peserta didik

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan identifikasi masalah diatas, tentunya untuk mempermudah peneliti dalam penyusunan penelitian maka peneliti hanya memfokuskan masalah pada:

1. Model yang dipergunakan menyusun penelitian ini dengan konsep pembelajaran *inquiry social complexity*.
2. Materi pembelajaran dalam model pembelajaran yang akan diterapkan hanya menyangkut materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ide permasalahan yang telah dipaparkan masalah sebelumnya maka perumusan masalah dapat penulis simpulkan:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran model *inquiry social complexity* dalam mengupayakan peningkatan keterampilan berpikir kritis maupun terhadap hasil belajar PPKn siswa X MIPA 2 SMAN 4 Singaraja?
2. Apakah kendala yang peneliti temui saat mengimplementasikan model *inquiry social complexity* dalam mengupayakan keterampilan mengkritisi dalam Pelajaran PPKn pada siswa kelas X MIPA 2 di SMAN 4 Singaraja dan alternatif pemecahan masalahnya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan permasalahan diatas maka tujuan penelitian dapat bahwa:

1. Memaparkan implementasi pembelajaran *inquiry social complexity* dalam peningkatan keterampilan berpikir kritis maupun hasil belajar PPKn siswa X MIPA 2 di SMAN 4 Singaraja.
2. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran model *Inquiry Social Complexity*

dalam Pelajaran PPKn untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa kelas X MIPA 2 di SMAN 4 Singaraja dan alternatif pemecahan masalahnya.

1.6 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Segi teoritis maka akibat penelitian ini sekiranya mampu berkontribusi bagi perkembangan dunia pendidikan mengenai pengaruh model pembelajaran *inquiry social complexity* dalam pelajaran PPKn serta memberikan tambahan wawasan yang inovatif khususnya bagi pengajar PPKn dalam mengembangkan keterampilan mengkritisi dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

2. Manfaat Praktis

Segi praktis maka akibat penelitian ini sekiranya mampu memberikan wawasan pengimplementasian model *inquiry social complexity* dalam pelajaran PPKn dalam peningkatan mengkritisi dan hasil siswa. Sebagai dasar peserta didik untuk memecahkan masalah yang muncul sehubungan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai bahan masukan pertimbangan bagi sekolah maupun pemerintah dalam pengambilan kebijakan penyelenggaraan pendidikan kedepannya.